

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu tahap dalam siklus manusia atau yang dalam ilmu antropologi disebut dengan *stage a long the life cycle*. Tahap-tahap yang ada di sepanjang hidup manusia seperti masa bayi, masa penyapihan, masa anak-anak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah menikah, masa tua dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1985:89). Perkawinan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat membuat perkawinan menjadi salah satu ritual yang cukup penting bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya upacara-upacara menjelang ritus peralihan dari masa remaja ke masa hidup berkeluarga dalam bentuk upacara perkawinan. Masyarakat menganggap bahwa upacara untuk merayakan ritus peralihan ini mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu untuk menyatakan kepada khalayak ramai, tingkat hidup yang baru yang dicapai oleh individu.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Horton, perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain (Horton, 1984:270). Artinya, jika dua orang manusia yang berlawanan jenis telah menjalankan upacara pernikahan, maka mereka akan memperoleh status baru. Mereka telah menjalani proses peralihan dalam hidupnya berupa dari remaja ke orang yang telah menikah.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan keunikan dalam upacara perkawinannya. Menurut Elia (2016:02) pada masyarakat Minangkabau terdapat empat peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Yaitu mendirikan rumah gadang, perkawinan, pengangkatan penghulu dan kematian. Empat peristiwa ini dianggap penting karena merupakan tonggak penentuan status sosial bagi seseorang atau kaum Minangkabau.

Prosesi perkawinan adat Minangkabau atau *baralek* memiliki proses yang cukup panjang, memakan waktu hingga tiga sampai tujuh hari lamanya. Pada prosesi *baralek* yang panjang tersebut, salah satu aspek paling penting dalam pelaksanaannya adalah hidangan makanan. Tanpa hidangan atau jamuan ini maka upacara *baralek* tak akan bisa berjalan dengan semestinya. Hal ini terjadi karena beberapa prosesi *baralek* akan ada kegiatan makan bersama, sehingga bila tanpa ada hidangan makanan maka prosesi tersebut belum bisa dijalankan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan hidangan/jamuan makanan memiliki makna tersendiri dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan ini. Sejalan dengan hal tersebut menurut Nurti (2017:2) makanan (*food*) merupakan suatu konsep budaya, sesuatu yang dimakan dengan pengesahan budaya. Makanan dengan pengesahan budaya berarti akan berkaitan dengan kepercayaan, pantangan, aturan, teknologi, dan sebagainya yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan makan yang menjadi ciri khas sekelompok masyarakat dan yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Pada upacara *baralek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, terdapat kepercayaan, aturan, dan pantangan yang mengatur jamuan/hidangan dalam upacara *baralek*. Pada masyarakat Minangkabau sendiri, setiap wilayah memiliki perbedaan tersendiri dalam upacara *baralek*-nya. Terutama yang berhubungan dengan

jamuan/hidangan makanan. Salah satu contohnya seperti yang diungkapkan oleh Navis (1984:208-209) bahwa *baralek* yang sederhana disebut *gonteh pucuk* (petik pucuk) yang perjamuannya hanya menghadirkan makanan seadanya seperti ikan dan ayam serta mengundang kerabat dan tetangga dekat saja. Perjamuan yang lebih besar disebut *kabuang batang* (kabung batang). Untuk perjamuan ini disembelih sapi dan diundang semua kerabat serta sahabat kenalan yang dekat dan juga yang jauh. Sedangkan perjamuan besar disebut *lambang urek* (lambang urat) yang artinya perjamuan itu diselenggarakan secara besar-besaran atau habis habisan dengan memotong kerbau. Setiap orang diundang dengan cara sesuai dengan kedudukan mereka, sehingga tidak seorangpun yang terlupakan.

Berbicara mengenai jamuan/hidangan makanan dalam upacara *baralek* (*balek* sebutan bagi masyarakat Sungai Tanang), terdapat istilah yang disebut dengan *jamba*. Istilah *jamba* merupakan sebutan untuk jamuan/hidangan makanan di Nagari Sungai Tanang. Selain istilah ini ada istilah yang mirip dengan istilah *jamba* ini namun dengan arti yang berbeda, yaitu istilah makan *bajamba*. Moussay dalam Syaputra (2018:2) mengungkapkan bahwa makan *bajamba* merupakan makan yang dihidangkan dalam satu piring besar yang di konsumsi oleh 4-6 orang yang duduk melingkar dan dibagi dalam beberapa kelompok. Sedangkan istilah *jamba* yang dimaksud oleh masyarakat Nagari Sungai Tanang ini adalah jamuan/hidangan makanan yang disajikan untuk tamu yang datang. Di mana jamuan/hidangan ini terdiri dari beberapa makanan wajib yang harus ada dalam upacara *baralek* tersebut.

Seiring perkembangan zaman, manusia lebih memilih melakukan segala sesuatunya dengan praktis. Sama halnya dengan upacara perkawinan, tak terkecuali pada masyarakat Minangkabau. Untuk lebih praktis dan mudah dalam pelaksanaan upacara *baralek*, maka kini ada jasa katering yang menyiapkan seluruh jamuan tanpa

adanya gotong royong antar keluarga, suku, atau tetangga. Jasa katering merupakan usaha yang paling populer dibanding boga. Bisnis ini juga dapat didefinisikan sebagai salah satu jasa di bidang makanan yang sudah jadi, kemudian diantar langsung ketempat pemesan. Rohmalia (2013:182) mengungkapkan bahwa *Catering* merupakan penyedia makanan dan jasa untuk sebuah acara atau pesta. Bisnis *catering* pada umumnya adalah bisnis lokal yang melayani hanya pasar lokal yang masih bisa dengan mudah dijangkau melalui angkutan darat. Hal ini dikarenakan sifat dari bisnis *catering* yang membutuhkan persiapan yang sangat intensif sebelum acara yang dilayani berlangsung.

Katering merupakan jasa yang banyak digunakan untuk menyiapkan makanan dalam melaksanakan upacara apapun, seperti yang telah disebutkan di atas. Begitu juga dengan upacara *baralek* di Minangkabau. Di Kota Padang sebagian besar masyarakatnya sudah menggunakan jasa ini dalam pelaksanaan acaranya. Dengan jasa ini tentunya lebih praktis, karena jika dulunya jamuan makan yang disajikan ini memiliki tata cara sendiri dalam proses menyiapkannya. Di mana dalam hal ini akan terlihat hubungan kekeluargaan antar tetangga dalam lingkungan masyarakat. Terdapat tradisi tolong menolong yang dilaksanakan antar sanak saudara, antar suku dan antar tetangga. Para kaum ibu akan bergotong royong dalam menyiapkan jamuan yang akan disajikan dalam upacara tersebut. Setelah adanya Katering, hal ini secara perlahan menghilang. Meskipun masih ada gotong royong dan tolong menolong dalam pelaksanaannya, namun tak seperti dulu lagi. sekarang semuanya telah tersaji dengan praktis, tak perlu menunggu tetangga atau sanak saudara lagi untuk mengerjakannya secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hubungan yang erat antara *jamba* dan Katering itu sendiri. *Jamba* merupakan hidangan makanan dalam upacara *baralek*

yang dibuat secara bersama-sama oleh sanak saudara dan tetangga dari pihak yang *baralek*. Proses pembuatan jamuan ini memang terbilang akan memakan waktu yang singkat dan tak terlalu berat karena dilakukan secara bersama-sama oleh para kaum ibu. Namun, seiring perkembangan waktu hadirilah yang lebih praktis yaitu katering. Tanpa menunggu tenaga yang akan membantu atau mengharapakan semua orang untuk membantu, hal yang praktis menjadi alternatifnya yaitu hanya dengan memakai jasa katering.

Dibalik fenomena ini, pada masyarakat Nagari Sungai Tanang hal ini tidak berlaku. Masyarakat masih mempertahankan tradisi mereka hingga saat ini dalam menyiapkan *jamba* untuk upacara *baralek*. *Jamba* disiapkan oleh pelaksana upacara bersama dengan kerabat dan sanak saudaranya serta tetangganya. *Jamba* yang disiapkan terdiri dari beberapa makanan wajib, di mana terdapat 6 makanan wajib yang harus ada dalam *jamba* tersebut. Makanan tersebut berupa *Randang*, *Gulai Ayam*, *Taoco*, *Karupuk Paik*, *Maco*, *Anyang Dagiang*. Keenam makanan ini disajikan dengan aturan tersendiri setiap makanannya. Di mana tata aturan yang terdapat dalam penyajian *jamba* ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Nagari Sungai Tanang.

Jamba yang berisikan hidangan-hidangan wajib yang harus ada dalam melaksanakan upacara perkawinan. Suatu keharusan bukan berarti tak ada yang melanggarnya. Keadaan ekonomi menjadi salah satu factor bagi mereka yang tak melengkapi isian *jamba*. Meski tak lengkap, upacara *baralek* akan tetap berjalan. Namun, masyarakat sekeliling dan tamu undangan tak menyebutnya sebagai *balek gadang* (upacara *baralek*/perkawinan besar), melainkan diberi sebutan *balek aka aka* (upacara *baralek* asal-asalan). Inilah yang terjadi jika *jamba* tak lengkap, masyarakat akan membicarakannya dengan pembahasan semacam itu.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti akan meneliti mengenai makna *jamba* pada upacara *baralek* pada masyarakat Nagari Sungai Tanang.

B. Rumusan Masalah

Jamba merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Tanang untuk menyebut hidangan makanan dalam upacara *baralek*. *Jamba* merupakan salah satu aspek penting yang tak boleh hilang dalam prosesi upacara *baralek*. Oleh sebab itu bagi masyarakat Sungai Tanang, *jamba* tersebut harus ada dan harus sesuai dengan aturan yang mereka anut. Seiring perkembangan zaman di mana manusia ingin hidup serba praktis, maka kini ada jasa katering. Di mana jasa ini merupakan jasa yang menyediakan jamuan-jamuan untuk pelaksanaan upacara. Penyelenggara upacara tak perlu lagi susah payah memasak, mereka hanya tinggal menyewa jasa katering dan makanan siap diantar ke lokasi pelaksanaan upacara. Hal ini memang praktis, namun bagi masyarakat Sungai Tanang hal itu bukanlah sesuatu yang perlu diikuti. Terbukti dengan tindakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi mereka. *Jamba* yang disajikan saat upacara memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Pada penyajian dan pembuatan *jamba* ada tata cara sendiri di mana hal ini disesuaikan dengan adat yang berlaku pada masyarakat Sungai Tanang. *Jamba* yang berjumlah enam makanan wajib dibuat dengan ketentuan tertentu. Di mana, misalnya dalam pembuatan *randang*, terdapat aturan dalam pemotongan daging, di mana dalam satu kilo daging itu, jumlahnya harus sampai sebanyak 10 potong. Kemudian dalam pemotongan kacang buncis untuk *taoco*, kacang buncis dipotong dengan ukuran yang sama secara teratur. Selain dalam pembuatannya, penyajiannya pun memiliki aturan tersendiri, seperti jumlah daging yang diletakkan dalam satu piring untuk *randang* dan *anyang dagiang*. Pada *randang* disajikan beberapa potong daging, sedangkan pada *anyang dagiang* hanya satu potong daging saja. Kemudian, dalam penyajiannya juga terdapat

perbedaan dalam besarnya porsi yang disajikan pada prosesi yang berbeda. Porsi hidangan untuk prosesi *sumandan* akan berbeda dengan porsi pada prosesi *bali siriah*. Pembuatan dan penyajian *jamba* yang memiliki cara tersendiri ini mengandung makna yang dipahami langsung oleh masyarakat Sungai Tanang. Sehingga masyarakat mempertahankannya hingga saat ini.

Masyarakat Sungai Tanang memiliki dan memahami tentang *jamba* dalam upacara *baralek*, hal itu terlihat dari tindakan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersendiri dengan mempertahankan kebiasaan mereka dalam menyiapkan *jamba*. Hal ini tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Nagari Sungai Tanang, sehingga mereka mempertahankan segala sesuatu yang berhubungan dengan *jamba* tersebut. Makna itu tergambar dalam aturan-aturan yang dijalankan dalam pembuatan hidangan dan penyusunan hidangan. Makna itu seperti kerapian, ketelitian, keindahan, dan sebagainya.

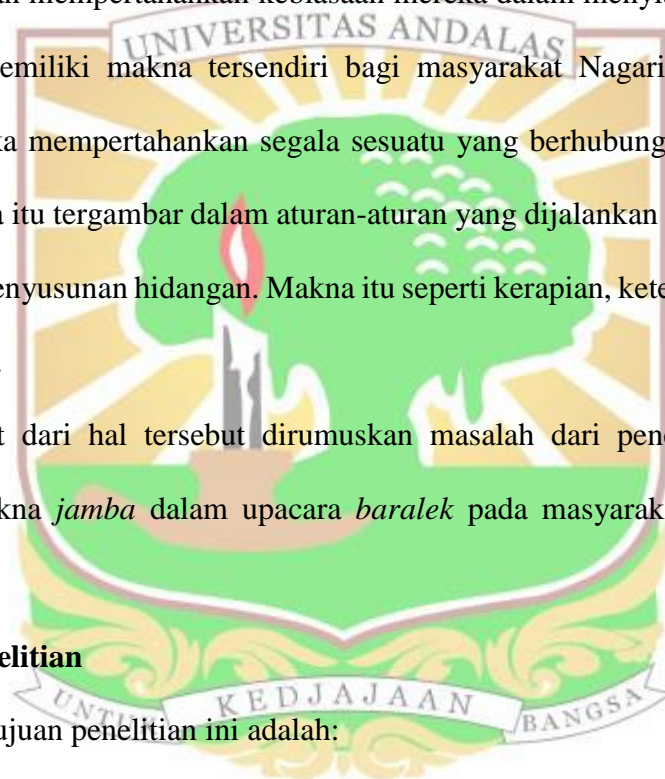
Berangkat dari hal tersebut dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana makna *jamba* dalam upacara *baralek* pada masyarakat Nagari Sungai Tanang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *jamba* dalam upacara *baralek* pada masyarakat Sungai Tanang.
2. Untuk memahami makna *jamba* dalam upacara *baralek* pada masyarakat Nagari Sungai Tanang.

D. Manfaat Penelitian



Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat memperkuat teori dan konsep yang digunakan. Dimana berkaitan dengan objek penelitian khususnya mengenai makna *jamba* dalam upacara *baralek* di Minangkabau tepatnya di Nagari Sungai Tanang.

2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang mendalam kepada masyarakat umum mengenai makna *jamba* dalam upacara *baralek* pada masyarakat Nagari Sungai Tanang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

Penelitian dari Yaser Arafat berjudul “Praktik Sosial *Baralek* Oleh Lapisan Bawah di Nagari Sungai Durian (Studi Pada 5 Keluarga Lapisan Bawah Di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman)” dalam skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas tahun 2017. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian. Temuannya adalah Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman terjadi karena adanya beberapa alasan yang menjadi dasar masyarakat tersebut bertindak. Masyarakat yang berada

pada lapisan bawah bertindak sebagai agen untuk melaksanakan *baralek* tersebut, alasan untuk melaksanakan *baralek* sangat berkaitan dengan adanya tanggung jawab agen untuk memberitahukan kepada masyarakat jika anaknya sudah melangsungkan perkawinan, tanggung jawab lainnya adalah untuk menyenangkan hati anak serta mempertahankan tradisi yang telah ada semenjak zaman dahulu.

Penelitian mengenai praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian ini memiliki perbedaan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Perbedaannya berupa focus kajian peneliti dalam melihat upacara *baralek* tersebut, di sini peneliti akan lebih fokus pada makna simbolik dari *jamba*. Perbedaan lainnya adalah focus kajian, di mana penelitian ini lebih fokus pada upacara *baralek* secara keseluruhan. Sedangkan focus kajian yang akan peneliti ambil lebih kepada makanan adat yaitu *jamba* pada upacara *baralek*.

Penelitian lainnya adalah dari Ade Syaputra berjudul “Makna Simbolik Prosesi *Makan Bajamba* dalam Baralek Adat Minangkabau Di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat” dalam JOM FISIP Vol. 5. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai makna simbolik makan *bajamba* dalam upacara *baralek*. Hasil penelitiannya yaitu makna situasi simbolik dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya Minangkabau. Objek fisik dalam prosesi *makan bajamba* Minangkabau antara lain adalah pakaian, alat yang digunakan dan tokoh dalam prosesi *makan bajamba*. Pakaian yang digunakan dalam prosesi *makan bajamba* adalah pakaian sopan sesuai dengan syari’at Islam baju kurung bagi perempuan dan baju koko dilengkapi peci bagi laki-laki yang melambangkan kepemimpinan dalam Minangkabau. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh pelaku sebagai budaya yang harus dilestarikan, ajang berbagi kegembiraan, nilai kebersamaan, nilai etika kesopanan. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh tokoh adat sebagai budaya,

adat-istiadat, identitas diri Minangkabau yang harus terus hidup, banyak mengandung unsur yang mendidik, pemersatu masyarakat berbagai latar belakang. Prosesi *makan bajamba* dimaknai oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dilestarikan, mengandung unsur yang mendidik, serta nilai kekeluargaan.

Penelitian mengenai makna makan *bajamba* ini memiliki perbedaan dengan masalah penelitian yang diteliti. Di mana penelitian ini lebih fokus kepada prosesi makan *bajamba* dalam upacara *baralek*. Sedangkan fokus kajian yang peneliti ambil adalah mengenai makna makanan/jamuan/hidangan yang dihidangkan dalam upacara *baralek* di Nagari Sungai Tanang.

Penelitian selanjutnya adalah dari Annisa Miftahul Jannah berjudul “Makanan Adat pada Acara *Mananti Marapulai* di Kelurahan Campago Guguk Bulek Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi” dalam skripsi Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang tahun 2015. Fokus kajiannya adalah mengenai rangkaian pelaksanaan acara *mananti marapulai*, mengidentifikasi jenis makanan adat, mendeskripsikan peralatan yang digunakan untuk menyajikan makanan dan mengungkapkan makna dari makanan adat yang disajikan pada acara *Mananti marapulai*. Hasil penelitiannya yaitu rangkaian acara *Mananti Marapulai* terdiri dari persiapan yang terdiri dari mengolah makanan, menyajikan makanan adat dan rangkaian pelaksanaan acara *Mananti Marapulai*. Makanan yang wajib disajikan adalah *randang*, *gulai ayam naneh*, *anyang dagiang*, *taruang balado digoreng dengan tempuaknya*, *karupuak tunjuak*, *sayur lobak kuah santan*, *pragedel kentang parabuangnya pinyaram*, *inti*, *galamai* dan *wajik*. Makna makanan adat acara *Mananti Marapulai* mengenai kehidupan berumah tangga dan kehidupan dengan kedua belah pihak keluarga.

Penelitian ini mirip dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti, yaitu mengenai makanan dalam upacara *baralek*. Perbedaannya dengan masalah penelitian yang peneliti ambil terletak pada fokus kajiannya. Pada penelitian ini lebih fokus pada salah satu tahapan dalam upacara *baralek*, yaitu *mananti marapulai*. Sedangkan yang akan peneliti bahas adalah mengenai makna *jamba* pada acara *baralek*-nya. Tidak fokus pada satu tahapan saja, tapi makna *jamba* dalam upacara *baralek* secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya adalah dari Siti Hafazah berjudul “Makanan Adat pada Acara *Manyaratuih Hari* di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung” dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah makna dari makanan adat pada acara *manyaratuih hari*. Acara *manyaratuih hari* merupakan upacara yang dilakukan pada hari keseratus dari meninggal seseorang acara ini dilaksanakan di rumah kerabat almarhum, dimana bentuk upacara ini diawali dengan pembacaan doa setelah selesai diadakan makan bersama. Makna makanan *parabuang* yang disediakan oleh tuan rumah yaitu lamang melambangkan adat, untuk almarhum sebagai tongkat di akhirat nantinya, *pinyaram kuning* dilambangkan untuk almarhum sebagai payung diakhirat nantinya, *lapek labu kuning*, melambangkan dubalang dalam sukunya ia merupakan benteng dalam kaumnya. *Raga-raga tepung* melambangkan rasa persatuan dan kesatuan, juga mempunyai makna dalam menjalani hubungan silaturahmi dan tidak boleh menjalaninya dengan terlalu keras dan juga tidak boleh menjalaninya dengan lunak, kue gadang merupakan sebagai adat dan orang yang bijaksana dalam nagari, goreng pisang merupakan lambing penghulu dalam suku, dan melambangkan berhati sabar untuk orang yang mendapat musibah.

Penelitian di atas fokus pada makna makanan adat dalam salah satu tahapan upacara kematian. Hal ini memberikan perbedaan yang besar dengan masalah penelitian, di mana peneliti tidak mengkaji mengenai upacara kematian, melainkan mengenai makanan/*jamba* pada upacara *baralek*.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, di mana di sini peneliti melakukan penelitian mengenai makna *jamba* dalam upacara *baralek* di Minangkabau yang dilakukan di Nagari Sungai tanang.

F. Kerangka Pemikiran

Clifford Geertz (1996: 17) mendefinisikan kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang didalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni cara mendalam. Berdasarkan anggapan bahwa kebudayaan adalah kontekstual, Clifford Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya.

Clifford Geertz (1996: 7-10) memandang sebuah kebudayaan sebagai sistem nilai dan kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna. Sistem nilai ialah representasi pola bagi tindakan. Sistem kognitif dan sistem makna merupakan representasi pola dari tindakan. Kebudayaan dalam perspektif simbolik interpretatif memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Pola bagi tindakan adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk

melakukan sebuah tindakan. Kebudayaan yang berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam kebudayaannya. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan

Pola dari tindakan adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan merupakan apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan (Geertz, 1996: 9).

Clifford Geertz dalam Kemong (2014:3) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Secara garis besar interpretivisme simbolik berusaha mengungkap keseluruhan makna dalam tindakan dan perilaku manusia. Hal ini yang ditekankan oleh Clifford Geertz (1996: 12) bahwa tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis. Interpretivisme Simbolik memandang manusia sebagai subjek sekaligus objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku sebagai gagasan dan nilai-nilai. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Sejalan dengan pendapat Geertz (1996: 5) bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri.

Manusia dalam menjalani kehidupannya dan hidup bermasyarakat setiap harinya akan melakukan berbagai tindakan interaksi yang berpola, baik resmi maupun

tidak resmi. Sistem pola-pola resmi yang dianut warga suatu masyarakat untuk berinteraksi dikenal dengan istilah pranata. Pranata adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Salah satu pranata tersebut adalah pranata untuk memenuhi kehidupan kekerabatan yang disebut dengan khinship, yaitu pranata perkawinan (Koentjaraningrat: 1985:89).

Saat menjalani masa peralihannya, manusia akan melakukan perayaan atau pesta untuk merayakan peralihan tersebut. Begitu juga dengan perkawinan, masyarakat memiliki upacara tersendiri dalam merayakan perkawinan dalam kelompok mereka. Upacara perkawinan ini tentunya memiliki perbedaan satu sama lainnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Karena setiap masyarakat akan memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan upacara tersebut. Cara-cara tersebut tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Zubair (2013:135) menjelaskan bahwa Makna di dalam pemahamannya menurut Clifford Geertz dalam bukunya *"The Interpretation of Cultures: Selected Essays"* (1974) yang diterjemahkan menjadi buku "Tafsir Kebudayaan" (1992), menjelaskan bahwa untuk menangkap kebudayaan perlu untuk mengetahui lebih dulu cara menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makna memiliki simbol-simbol yang kesehariannya dipakai dalam kehidupan umum adalah merupakan titik utama untuk menafsirkan suatu kegiatan yang bersifat melekat pada diri masyarakatnya. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditafsirkan maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

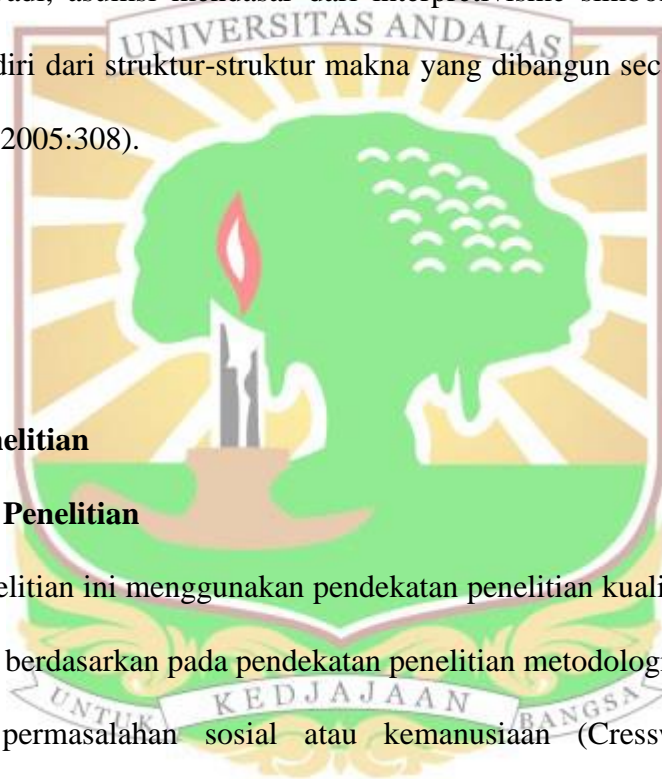
Pada masyarakat Nagari Sungai Tanang, salah satu aspek penting dalam melaksanakan kegiatan *baralek* adalah *jamba* yang merupakan hidangan makanan yang disiapkan untuk menyambut tamu yang datang. Hidangan makanan ini terdiri

dari beberapa makanan wajib yang harus dipenuhi oleh pelaksana upacara. Makanan-makanan yang disiapkan memiliki simbol-simbol tersendiri baik dalam proses penyiapan dan penyajiannya, hingga makanan itu sendiri. Hal ini yang ditekankan oleh Clifford Geertz (1996: 12) bahwa tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis. Interpretivisme Simbolik memandang manusia sebagai subjek sekaligus objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku sebagai gagasan dan nilai-nilai. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Sejalan dengan pendapat Geertz (1996: 5) bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunuhnya sendiri. Dengan begitu, *jamba* yang disajikan oleh masyarakat Sungai Tanang memiliki simbol tersendiri, berupa jenis makanannya, ukuran makanannya dan cara penyajian makanannya. Di mana *jamba* tersebut berisikan simbol yang diciptakan oleh manusia dan diberi makna oleh manusia itu sendiri.

Jamba yang berisikan simbol dan diberi makna oleh masyarakat Nagari Sungai Tanang ini akan dilihat dengan berpedoman kepada teori interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz. Interpretivisme simbolik terkait dengan pentingnya makna bagi kehidupan manusia dan berlaku atas konsep bahwa manusia adalah hewan pertama pencari makna yang menggunakan simbol. Sistem simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Sistem simbolik tersusun dari perangkat makna yang dipelajari, dimiliki bersama, berpola, yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk mempersepsi, menginterpretasi, dan mengevaluasi kehidupan, serta perangkat-perangkat makna

yang jelas maupun tidak dinyatakan secara jelas yang terkandung di dalamnya diekspresikan ke dalam keyakinan maupun perilaku (Fedyani, 2005:84-87).

Lebih lanjut Geertz mengatakan interpretivisme simbolik berusaha dengan memahami makna dan menginterpretasikan makna tersebut ke dalam bahasa yang dipahami oleh pengamat. Selain itu, interpretivisme simbolik berasumsi bahwa kehidupan harus memiliki makna, yang berarti manusia harus memberikan makna terhadap kehidupannya yang membangun sistem simbol yang kemudian diekspresikan. Jadi, asumsi mendasar dari interpretivisme simbolik adalah bahwa kebudayaan terdiri dari struktur-struktur makna yang dibangun secara sosial (Geertz dalam Fedyani, 2005:308).



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2015:415).

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang berupa ungkapan atau pun catatan orang itu sendiri (informan) atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistic (utuh). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan dunianya (Bogdan, 1993:30).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan desain etnografis. Di mana etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Selain itu menurut Agar (1980), etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, lebih sering dengan pengamatan partisipan, di mana peneliti berpartisipasi dan melakukan adaptasi dengan kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, dengan cara mengamati dan mewawancarai informan. Etnografi mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama (Cresswell, 2015:125).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Etnografi adalah bisa mengungkapkan data dan informasi berupa tindakan dan penuturan langsung maupun lisan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai makna *Jamba* dalam Adat *Baralek* di Nagari Sungai Tanang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu daerah luhak nan tigo tepatnya di Nagari Sungai Tanang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Pemilihan daerah luhak nan tigo dikarenakan daerah asli perkembangan budaya masyarakat Minangkabau. Pemilihan Nagari Sungai Tanang karena masyarakat

Nagari Sungai Tanang memiliki cara tersendiri dalam menyiapkan *jamba* dalam *baralek*. Disamping itu masyarakat Nagari Sungai Tanang masih mempertahankan makna *jamba* ditengah arus perubahan hidangan secara modrenisasi, sehingga masyarakat Nagari Sungai Tanang memiliki pemahaman tentang tata cara serta makna *jamba* itu sendiri.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat Nagari Sungai Tanang. Adapun teknik penarikan informannya adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu informan penelitian ditentukan oleh keputusan peneliti sendiri, dengan kriterianya tersendiri berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 219). *Purposive sampling* digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Di mana, informan itu sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan berdasarkan pembagian informan yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1990:164) yakni, informan kunci dan informan biasa. Informasi kunci adalah orang yang sangat mengerti dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

Informan kunci ini adalah kaum wanita yang bertempat tinggal di Nagari Sungai Tanang. Kaum wanita ini berupa Ibu-Ibu yang berusia 30 hingga 75 tahun. Alasan dibuatnya kriteria ini adalah, pertama kriteria berupa kaum wanita, alasannya adalah karena yang menjalankan semua urusan dapur dari awal hingga akhir adalah kaum wanita. Kriteria kedua, penulis mengambil informan berusia 30-75 tahun, karena di Nagari Sungai Tanang yang biasanya melakukan

kegiatan masak-memasak di dapur adalah yang telah menikah dengan kisaran umur tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel 1 data informan penelitian berikut ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur
1	Vioni	Perempuan	55 tahun
2	Susi	Perempuan	54 tahun
3	Siyani	Perempuan	72 tahun
4	Zainal	Laki-Laki	55 tahun
5	Azmi st Sati	Laki-Laki	74 tahun
6	Zainal	Laki-Laki	58 tahun
7	Desmita	Perempuan	54 tahun
8	Rades	Perempuan	60 tahun
9	Yarni	Perempuan	49 tahun
10	Masri Alfi	Laki-Laki	52 tahun

Sumber: Data Primer, 2021

Selain kaum perempuan peneliti juga menambahkan informan biasa. Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi/data yang sifatnya umum serta dibutuhkan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa ini meliputi penghulu adat dalam rumah gadang, keduabelah pihak keluarga yang mengadakan acara *balek*, dan tamu undangan yang menghadiri acara *balek*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan). Sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39).

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mengklarifikasi data yang diberikan informan melalui wawancara, maka dari itu observasi dapat dilakukan sebelum dan setelah dilakukannya wawancara. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti, perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Bagoes dalam Meizunanda, 2018:26).

Observasi yang penulis laksanakan berupa pengamatan langsung mengenai upacara *baralek* yang dilaksanakan di Nagari Sungai Tanang dengan fokus kajian kepada jamuan makan (*jamba*) dalam upacara tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:129). Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berhadap-hadapan, yang satu dapat melihat muka yang lain dan masing-masing dapat berkomunikasi dengan wajar dan lancar (Dibdjohardjono, 1970:39). Melalui wawancara penulis dapat menentukan arah dan tujuan pembicaraan.

Melalui wawancara mendalam, maka peneliti dapat mengetahui dan memperoleh informasi mengenai fungsi *jamba* dalam upacara *baralek* di Nagari Sungai Tanang. Dimana sebelum melaksanakan tahapan ini, terlebih

dahulu peneliti akan menyiapkan panduan wawancara yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan wawancara dengan informan.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, dan lain-lain.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, di mana diakhiri dengan pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2008:244).

Sejalan dengan hal tersebut Cresswell (2015:251) menjelaskan tentang analisis data, yaitu: analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisa data dimulai dengan menyiapkan dan

mengorganisasikan data (Seperti data teks berupa catatan harian, atau data foto, audio dan video) untuk dianalisis. Selanjutnya mereduksi data-data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, ataupun pembahasan.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan tahap pra penelitian dalam bentuk pembuatan proposal. Kemudian tahap penelitian di lapangan dengan wawancara bersama informan. Kemudian yang terakhir tahan pasca penelitian berupa menganalisis data penelitian. Pada tahap pertama, yaitu pra penelitian terlebih dahulu. Sebelum membuat proposal, peneliti melakukan beberapa pencarian data secara singkat dengan bertanya kepada salah satu teman yang merupakan asli dari Nagari Sungai Tanang. Peneliti mencoba mendapatkan data dari teman tersebut dengan bertanya segala hal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti langsung menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Dalam menyusun proposal penelitian ini, peneliti dibimbing langsung oleh dua dosen pembimbing yang dimulai dari Bulan Mei 2019. Setelah melakukan bimbingan proposal bersama kedua pembimbing selama beberapa bulan terkait masalah penelitian ini, maka selanjutnya proposal penelitian direkomendasikan atas persetujuan kedua pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal 12 November 2019. Selanjutnya, setelah lulus ujian seminar proposal, kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tujuan mengurus surat izin penelitian ini adalah untuk

memudahkan peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian, serta memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait masalah penelitian.

Setelah peneliti menerima surat izin penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas, maka selanjutnya peneliti menyusun *outline* dan membuat panduan wawancara terkait masalah penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengambil data di lapangan. Setelah pembuatan *outline* dan panduan wawancara selesai, selanjutnya peneliti kembali melakukan bimbingan terkait *outline* dan panduan wawancara dengan pembimbing. Setelah memperoleh persetujuan, selanjutnya peneliti langsung menuju lokasi penelitian. Di mana hal ini merupakan tahap kedua dari penelitian, yaitu tahap penelitian di lapangan dengan wawancara bersama informan.

Penelitian dilaksanakan dengan menempuh perjalanan selama 3 jam lebih dari Padang ke Sungai Tanang. Dengan menggunakan transportasi umum berupa bus yang dinaiki di depan UNP kemudian turun di Simpang Empat Padang Lua. Selanjutnya peneliti menunggu angkot yang menuju ke Nagari Sungai Tanang. Selain angkot, juga ada ojek yang tujuannya langsung ke Nagari tersebut. Dalam hal ini dapat peneliti katakan bahwa tak ada kesulitan dalam menempuh perjalanan menuju ke nagari ini karena terdapat berbagai akses yang bisa digunakan. Peneliti berangkat pada hari Rabu pukul 2 siang dan sampai pukul 6 sore. Perjalanan cukup lama dari perkiraan yang biasanya diperkirakan hanya 2-3 jam perjalanan saja karena bus yang menunggu penumpang penuh. Saat sampai di sana, peneliti menginap di rumah teman yang berasal dari nagari tersebut.

Keesokan harinya setelah beristirahat semalaman, peneliti langsung mengunjungi Kantor Wali Nagari yang tak terlalu jauh letaknya dari rumah

tempat peneliti menginap. Untuk sampai di sana, peneliti menempuh perjalanan dengan jalan kaki sekitar 15 menit lamanya. Saat sampai di sana peneliti disambut salah satu staff nagari dan langsung menyampaikan maksud kedatangan peneliti serta memberikan surat izin penelitian. Setelah memperoleh izin, selanjutnya peneliti meminta data terkait profil Nagari Sungai Tanang untuk melengkapi data pada Bab II. Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya profil nagari diberikan beserta beberapa data lainnya. Selain itu, peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait masalah penelitian serta sejarah kenagarian. Setelah membahasnya dengan beberapa pejabat nagari, peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai sejarah kenagarian dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa pejabat nagari tersebut. Selanjutnya setelah memperoleh data dari kenagarian, peneliti kembali ke lokasi penginapan.

Setelah memperoleh data berupa profil nagari dari Kantor Wali Nagari, selanjutnya peneliti mencoba melakukan perjalanan dan berkenalan dengan masyarakat setempat. Peneliti tidak langsung melaksanakan wawancara dalam beberapa hari ke depannya karena peneliti bermaksud untuk mendekati diri pada masyarakat terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa lebih mudah nantinya dalam mengorek informasi mengenai masalah penelitian. Dengan hubungan yang lebih dekat dimaksudkan agar peneliti bisa lebih leluasa dalam bertanya dan lebih akrab dengan masyarakat.

Setelah beberapa hari, barulah peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang dirasa paham dengan masalah penelitian yang peneliti teliti. Selain yang paham, informan yang diambil juga disesuaikan dengan criteria informan yang sebelumnya telah peneliti rumuskan. Proses pengambilan data dengan wawancara ini dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan

panduan wawancara yang telah peneliti rumuskan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai sekitar 10 orang informan. Di mana jarak wawancaranya dilakukan dalam hari yang berbeda. Bahkan antar informan terkadang berjarak 1-3 hari lamanya. Hal tersebut terjadi karena waktu yang dimiliki informan sedikit. Mereka kebanyakan pergi pagi dan pulang magrib dalam melaksanakan rutinitas hariannya. Kebanyakan dari mereka pergi ke sawah atau lading yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka.

Setelah lebih kurang satu bulan melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti kembali ke Padang. Di Padang, peneliti kemudian melakukan pengolahan dan penyusunan data dengan mengecek datanya sesuai dengan outline atau tidak. Selain itu dengan pengolahan data dari lapangan ini, peneliti juga mencoba mencari data yang belum lengkap dan menandainya untuk nantinya dilengkapi kembali. Pengolahan data ini peneliti laksanakan selama beberapa hari. Selain itu, peneliti juga langsung memindahkan data mengenai profil nagari yang peneliti peroleh sebelumnya ke BAB II.

Setelah menunggu beberapa hari, peneliti kembali ke lapangan karena memperoleh informasi bahwa akan ada upacara *balek* di Nagari Sungai Tanang. Melalui acara ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan turun langsung ke tempat yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Setelah memperoleh data-data terkait masalah penelitian, peneliti juga tak lupa untuk melengkapi data yang kurang sebelumnya.

Setelah tahap penelitian di lapangan setelah dengan data yang telah lengkap, selanjutnya peneliti pulang dan melakukan tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah pasca penelitian, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengklasifikasian atau

pengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam beberapa bagian yang nantinya akan dijabarkan pada Bab III dan Bab IV.

